

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Seputar Narkoba

1. Beberapa istilah

Kata **Narkoba** adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah **Napza** yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Dalam istilah kedokteran dikenal dengan istilah *narcotic* yang berarti berhubungan dengan atau menimbulkan *narcosis*. Narcosis berarti penurunan fungsi System saraf pusat yang dapat pulih dan ditimbulkan oleh obat-obat, ditandai oleh stupor atau inebilitas. Pengertian kedua dari *narcotic* adalah obat yang menimbulkan inebilitas atau *stupor* terutama *opioid*. Dalam penelitian ini, berbagai istilah tersebut akan digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan teks.

Semua istilah ini, baik "narkoba" ataupun "napza", mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut beberapa pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu.^{1 2} Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peiuntukan dan dosis yang tidak semestinya.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan

¹ WB. Saunders Company, *Kamus Saku Kedokteran Dorland*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran) hlm.732.

Suc Hinchlif, *Kamus Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran 1997) hlm. 419, lihat juga; Jan Tambayong, *Farmakologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Widya Medika, 2001) hlm. 11.

kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan . Narkotika digolongkan menjadi tiga golongan sebagaimana tertuang dalam lampiran 1 Undang-undang tersebut. Menurut Soejono D, Narkotika atau biasanya diistilahkan *Drugs* (obat-obatan) adalah jenis zat yang apabila digunakan akan membawa efek dan pengaruh tertentu pada tubuh seseorang dan pemakaiannya diatur dalam UU No. 9. Tahun 1996 tentang narkotika⁴. Narkotika dapat juga didefinisikan sebagai jenis obat terlarang pada umumnya yang bersifat membius atau merangsang⁵.

Narkotika dapat dibedakan atas 3 macam yaitu: **narkotika alam**, yang terdiri atas *opium*, yang berasal dari tanaman *Papaver somniferum* yang getahnya dapat dikeringkan menjadi opium. *Koka* berasal dari daun tumbuhan *Crytoxilon Colan* kalau dalam keberadaannya memberi efek stimulan, zat itulah yang selanjutnya sering disebut kokain. *ganja*, atau lazimnya disebut Ganja, berasal dari tanaman perdu *Canabis Sativa* yang mengandung tanaman aktif bersifat aktif. Narkotika semi sintetik, yang dibuat dari *opium* yang memunyai inti *phenantren* dan diproses secara kimia menjadi suatu bahan atau obat yang berkhasiat sebagai narkotika. Contoh: *Heroin, Codein, Oxymorphon*.

1.11. **Narkotika sintetik**, dibuat dengan proses kimia dengan penggunaan bahan kimia sehingga diperoleh suatu hasil baru yang memunyai efek narkotika⁶.

Adapun penggolongan Narkotika dapat dilihat sebagai berikut: Golongan I, ada 26 macam. Golongan ini hanya dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan dan riset dalam bidang ilmu pengetahuan. Jadi golongan ini dilarang untuk dipakai bagi kepentingan lain. Contoh golongan ini adalah tanaman papaver somniferum, opium, tanaman koka, koka, kokain merah, heroin dan morphin. Golongan II, ada 87 macam. Jenis ini

³ Undang-Undang No. 35 tahun 2009

⁴ Soejono D, *Narkotika dan Remaja*, (Bandung, Alumni, 1995) hlm. 2

⁵ Dr. A. Supratinya, *Mengenal perilaku abnormal*, (Yogyakarta, Karusus 1995) hlm. 63

⁶ *Ibid.*,

terbukti bagi penggunaan medis dan pengobatan. Juga digunakan untuk riset pengembangan ilmu pengetahuan. Pada sisi lain, ia memberi efek yang mengakibatkan ketergantungan. Golongan ini terdiri dari *alfacetil, metadol, beivcetida*, dll. Golongan III, secalum bermaksud bagi pengobatan, juga untuk riset dan pengembangan ilmu pengetahuan. Efek golongan ini juga mengakibatkan ketergantungan. Contoh golongan ini misalnya *asetil hidro kodeina, dihidro kodeinan, stropoksefin*, dll.

psikotropika; dapat didefinisikan sebagai berikut: obat yang dapat menimbulkan ketergantungan, menurunkan aktivitas otak, merangsang susunan syaraf pusat; dapat menimbulkan kelainan tingkah laku disertai timbulnya halusinasi, ilusi dan gangguan cara berpikir⁷. Definisi lain adalah: zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, berkhasiat psikoaktif melalui pengaruhnya pada otak yang menimbulkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku⁸.

Sama seperti halnya narkotika, maka psikotropika juga dibedakan atas empat golongan yaitu: Golongan I, Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak untuk terapi serta mempunyai potensi sangat kuat yang akan menimbulkan sindrom ketergantungan. Contoh golongan ini adalah: MDMA, N-etik, MDz 3S, LCO. Golongan II, golongan ini berkhasiat untuk pengobatan, tetapi dapat menimbulkan ketergantungan. Contoh: Amfetamin dan ekstasi. Golongan III, memiliki khasiat hampir sama dengan golongan II namun lebih banyak digunakan untuk fungsi terapeutik golongan ini berasal dari kelompok hipnotik sedative dan berpotensi dapat menimbulkan ketergantungan. Contoh: *Barbitnal, Butalbital, Amortabital, Bruptono fina*.

⁷ Pusat laboratorium forensik Polri cab. Makassar, Bahaya penyalahgunaan narkoba dan upaya penanganannya.

⁸ Nathan Setiabudi, *Mewujudkan gereja Kristen yang esa sambil mengatasi penyalahgunaan Napza* (Jakarta: GKYE Peduli bangsa, 2002) hlm. 36.

golongan IV, yaitu psikotropika yang efek ketergantungannya ringan; berkhasiat sama dengan golongan III, contoh golongan ini seperti Diazepam, Nitrazepam, Noidazepam⁹

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-Undang No. 5/1997). Terdapat empat golongan psikotropika menurut undang-undang tersebut, namun setelah diundangkannya UU No. 35 tahun 2009 tentang narkotika, maka psikotropika golongan I dan II dimasukkan ke dalam golongan narkotika. Dengan demikian saat ini apabila bicara masalah psikotropika hanya menyangkut psikotropika golongan III dan IV sesuai Undang-Undang No. 5/1997. Zat yang termasuk psikotropika antara lain: *Sedatin* (Pil BK), *Rohypnol*, *Magadon*, *Valium*, *Mandrax*, *Amfetamine*, *Fensiklidin*, *Metakualon*, *Wietifenidat*, *Fenobarbital*, *Flunitrazepam*, *Ekstasi*, *Shabu-shabu*, *LSD* (*Lycergic Syntetic Methylanride*) dan sebagainya.

Zat adiktif, yaitu bahan atau zat lain yang bukan narkotika maupun psikotropika yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan baik fisik maupun mental. Bahan Adiktif berbahaya lainnya adalah bahan-bahan alamiah, semi sintetis maupun sintetis yang dapat dipakai sebagai pengganti morfina atau kokaina yang dapat mengganggu sistem syaraf pusat, seperti: Alkohol yang mengandung *ethyl etanol*, *inhale/sniffing* (bahan pelarut) berupa zat organik (karbon) yang menghasilkan efek yang sama dengan yang dihasilkan oleh minuman yang beralkohol atau obat anaestetik jika uapnya dihisap. Contoh: *lem/perekat*, *aceton*, *ether* dan sebagainya.

Yakob M. Jambornuas, *Upaya Penanggulangan Narkotika di Sulawesi Selatan*, Materi Prava PPGT dii Bonggakaradeng, 2002. hlm. 11.

2. Penyebaran Narkotika

Penyebaran dan peredaran serta penyalahgunaan NAPZA pada faktanya tidak mengenal batas usia maupun tingkat kehidupan social seseorang. Entah anak-anak, remaja, pemuda maupun orang tua, urban maupun pelosok, oknum aparat, rohaniwan secara umum bisa terjerat.

Dalam realita melalui pengamatan dan media hingga kini penyebaran penyalahgunaan narkoba sudah hampir tak bisa dicegah. Mengingat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Tentu saja hal ini bisa membuat orang tua, organisasi masyarakat, dan pemerintah khawatir. Upaya pemberantas narkoba pun sudah sering dilakukan, namun masih sedikit kemungkinan untuk menghindarkan narkoba dari kalangan remaja maupun dewasa, bahkan anak-anak usia SD dan SMP pun banyak yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Hingga saat ini upaya yang paling efektif untuk mencegah penyalahgunaan Narkoba pada anak-anak adalah pendidikan keluarga. Orangtua diharapkan untuk terus menanamkan nilai, mengawasi dan mendidik anaknya agar selalu menjauhi Narkoba. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah nilai-nilai etis menyangkut keyakinan tentang yang benar, yang baik dan yang tepat¹⁰.

3. Efek Penggunaan NAPZA

Berdasarkan efek yang ditimbulkan terhadap pemakainya, narkoba dikelompokkan sebagai berikut:

Halusinogen, yaitu efek dari narkoba bisa mengakibatkan seseorang menjadi berhalusinasi dengan melihat suatu hal/benda yang sebenarnya tidak ada / tidak nyata bila dikonsumsi dalam sekian dosis tertentu, contohnya kokain & LSD.

Phil. Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 1988, hlm.21.

Stimulan, yaitu efek dari narkoba yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak lebih cepat dari biasanya sehingga mengakibatkan penggunaannya lebih bertenaga serta cenderung membuatnya lebih senang dan gembira untuk sementara waktu.

Depresan, yaitu efek dari narkoba yang bisa menekan sistem syaraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh, sehingga pemakai merasa tenang bahkan tertidur dan tidak sadarkan diri. Contohnya putaw.

Adiktif, yaitu efek dari narkoba yang menimbulkan kecanduan. Seseorang yang sudah mengonsumsi narkoba biasanya akan ingin dan ingin lagi karena zat tertentu dalam narkoba mengakibatkan seseorang cenderung bersifat pasif, karena secara tidak langsung narkoba memutuskan syaraf-syaraf dalam otak. Contohnya: ganja, heroin, dan putaw.

Jika terlalu lama dan sudah ketergantungan narkoba maka lambat laun organ dalam tubuh akan rusak dan jika sudah melebihi takaran maka pengguna itu akan overdosis dan akhirnya mengakibatkan kematian.

Ancaman terhadap kehidupan pribadi/individu: Napza akan (1) mengubah kepribadian secara drastic, seperti berubah menjadi pemarah, pemurung, bahkan cenderung melawan terhadap siapapun, juga akan menurunkan daya ingat; (2) menimbulkan sikap masa bodoh sekalipun terhadap diri sendiri, seperti cara berbusana, apatis di tempat kerja bahkan terhadap keluarga sekalipun (3) tidak ragu mengadakan hubungan seks bebas karena paradigma terhadap norma masyarakat, adat-istiadat dan budaya, agama menjadi relatif, lalu makin lemah dan hilang. Pada situasi seperti ini HTV/ATOS mudah menjangkiti pribadi napzais tersebut. (4) tidak segan menyiksa diri apabila muncul ingin untuk menghilangkan sifat ketergantungan pada Napza; (5) timbulnya berbagai penyakit misalnya penyakit radang hati, ginjal, paru-paru dan pembuluh darah balik. (6) apabila overdosis akan berakibat pada kematian. Pada pihak lain

ada juga bahaya terhadap kehidupan keluarga, yaitu: (1) tidak segan mengambil uang atau barang berharga yang ada di rumah untuk dijual atau ditukarkan langsung dengan narkoba; (2) tidak lagi menjaga kesopanan dan tata krama keluarga bahkan cenderung melawan orangtua, (3) mencemarkan nama baik keluarga yang berakibat pada kertesishan sosial rumpun keluarga dalam pergaulan kemasyarakatan. Bahaya selanjutnya adalah ancaman terhadap kehidupan kelompok masyarakat di mana penggunaan napza ini marak; di mana ia akan memengaruhi kehidupan masyarakat karena individu adalah elemen dari masyarakat. Problem individu dan masyarakat secara interaktif akan saling memengaruhi, misalnya (1) berbuat tidak senonoh dengan orang lain yang berakibat mendatangkan sangsi social berkepanjangan terhadap diri si pecandu khususnya dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat; (2) mengambil atau mencuri milik orang lain demi membeli narkoba; (3) mengganggu ketertiban umum; (4) menimbulkan rasa tidak nyaman, kekuatiran bahkan ancaman bati ketenteraman dan keselamatan umum tanpa perasaan bersalah dari si pecandu. Kemudian bahaya yang lebih luas lagi adalah: bahaya terhadap kehidupan bangsa dan Negara; dalam hal ini ancaman terhadap ketahanan nasional atau eksistensi NKRI. Bahaya serta ancaman terhadap bangsa dan negara misalnya: (1) rusaknya generasi muda sebagai masa depan bangsa yang akan meneruskan cita-cita nasional; (2) hilangnya rasa patriotism atau rasa cinta tanah air, bangsa dan Negara yang pada gilirannya mudah untuk dipengaruhi oleh kepentingan yang akan mengancam bangsa dan stabilitas nasional. (3) peredaran gelap Napza dilakukan oleh sindikat yang terorganisis cukup kuat dan selalu memanfaatkan kelemahan oknum aparaturn dan masyarakat.

4. Jenis- Jenis Narkoba¹¹

Heroin atau diamorfin (INN) dan *Putaw*, adalah sejenis opioid alkaloid. Heroin adalah derivatif 3.6-diasetil dari morfin (karena itulah namanya adalah diasetilmorfin) dan disintesis darinya melalui asetilasi. Menurut Drs. A. Supratiknya, heroin dan putaw merupakan campuran morfin dengan zat tertentu yang sudah dimurnikan (pure heroin), memiliki zat adiktif tinggi, berbentuk butiran atau tepung (putaw putih, PT) dan bersifat sedative (obat penenang, penawar, atau pereda rasa nyeri)¹². Bentuk kristal putihnya umumnya adalah garam hidroklorida, diamorfin hidroklorida. Heroin dapat menyebabkan kecanduan. Adapun efek pemakaian heroin dan putaw adalah gatal-gatal pada kulit, perasaan melayang-layang (fly), mengantuk, malas, tekanan darah turun, melambatnya denyut nadi, kulit menjadi pucat, pupil mata menyempit, kejang-kejang, rasa tidak enak (*dysphoria*), tatapan mata tidak fokus, gelisah dan ketakutan (phobia). Apabila dihentikan maka akan menimbulkan gejala tersendiri yaitu: kejang-kejang disertai kesakitan, gemeteran (tremor) dan muntah, air mata keluar berlebihan, kram pada perut, hidung berlendir/keluar cairan, keringan dingin dan kekurangan cairan .

Ganja (*Cannabis sativa* syn. *Cannabis indica*) biasa juga disebut Maryuana, adalah tumbuhan budidaya penghasil serat, namun lebih dikenal karena kandungan zat narkotika pada bijinya, *tetrahidrokanabinol*(THC, *tetra-hydro-cannabinol*) yang dapat membuat pemakainya mengalami *euforia* (rasa senang yang berkepanjangan tanpa sebab).

Ganja menjadi simbol budaya *hippies* yang pernah populer di Amerika Serikat. Hal ini biasanya dilambangkan dengan daun ganja yang berbentuk khas. Selain itu ganja dan *opium* juga didengungkan sebagai simbol perlawanan terhadap arus globalisme yang

¹¹ Sue Hinchlif, *Kamus Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran 1997) hlm. 419.

¹² Dr. A. Supratinya, *op.cit.*, hlm. 64

Soejono D, *Narkotika dan Remaja*, (Bandung, Alumni, 1995) lilin. 14

dipaksakan negara kapitalis terhadap negara berkembang. Di India, sebagian Sadhu yang menyembah dewa Shiva menggunakan produk derivatif ganja untuk melakukan ritual penyembahan dengan cara menghisap *Hashish* melalui pipa *Chilam/Chillum*, dan dengan meminum *Bhang/Bhong*.

Tumbuhan ganja telah dikenal manusia sejak lama dan digunakan sebagai bahan pembuat kantung karena serat yang dihasilkannya kuat. Biji ganja juga digunakan sebagai sumber minyak. Namun demikian, karena ganja juga dikenal sebagai sumber narkotika dan kegunaan ini lebih bernilai ekonomi, orang lebih banyak menanam untuk hal ini dan di banyak tempat disalahgunakan.

Di sejumlah negara penanaman ganja sepenuhnya dilarang. Di beberapa negara lain, penanaman ganja diperbolehkan untuk kepentingan pemanfaatan seratnya. Syaratnya adalah varietas yang ditanam harus mengandung bahan narkotika yang sangat rendah atau tidak ada sama sekali. Sebelum ada larangan ketat terhadap penanaman ganja, di Aceh daun ganja menjadi komponen sayur dan umum disajikan. Bagi penggunaannya, daun ganja kering dibakar dan dihisap seperti rokok, dan bisa juga dihisap dengan alat khusus bertabung yang disebut bong.

Tanaman ini ditemukan hampir di setiap negara tropis. Bahkan beberapa negara beriklim dingin pun sudah mulai membudidayakannya dalam rumah kaca. Ganja biasanya dikonsumsi dengan cara dihisap dalam bentuk rokok atau dihisap dengan pipa cangklong. jginja dipasarkan dalam bentuk cairan bius, dalam batang rokok, coklat atau candy. Efek imakaaian ganja adalah: apatis, curiga berlebihan, mata merah, mulut kering, jantung

^rtdebar-debar, depresi, halusinasi, hilangnya konsentrasi, sulit bereaksi bila diajang
a
- rcakap atau berdialog.

Ekstasi, merupakan golongan *amfetamin*, berbentuk tablet atau pil, termasuk psikotropika yang memiliki sifat mendorong tubuh bekerja di luar batas kemampuan fisik, yang berakibat kekurangan cairan tubuh dan membuat kepribadian turun secara drastis¹⁴. Ekstasi digunakan dengan cara oral. Adapun efek dari penggunaan ekstasi adalah: Ihiperaktif, gembira dan seolah harga diri meningkat, mudah murung, mudah marah dan imelawan, insomnia, mudah bereaksi atau menggoyang-goyang tubuh bila mendengar imusic bertalu-talu, masa bodoh terhadap diri sendiri dan pekerjaan, rasa haus yang amat •sangat, hilang selera makan dan halusinasi¹⁵.

Opium, morfin adalah alkaloid analgesik yang sangat kuat dan merupakan agen saktif utama yang ditemukan pada opium. Opium berasal dari tanaman *papaver •sonmiverum* yang getahnya dikeringkan, dicampur dengan bahan-bahan *alkaloid*. Salah •satu jenis *alkaloid* adalah morfin yaitu sejenis serbuk yang rasanya pahit, namun punya «daya sedative¹⁶. Mula-mula penderita akan mengalami ledakan *euforik*, yakni rasa nikmat ♦(kurang dari 60 detik) yang sebanding dengan rasa nikmat ketika berhubungan seks. IMorfin bekerja langsung pada sistem saraf pusat untuk menghilangkan sakit. Efek samping imorfin antara lain adalah penurunan kesadaran, euforia, rasa kantuk, lesu, dan penglihatan Ikabur. Morfin juga mengurangi rasa lapar, merangsang batuk, dan meyebabkan konstipasi. IMorfin menimbulkan ketergantungan tinggi dibandingkan zat-zat lainnya. Pasien morfin jjuga dilaporkan menderita insomnia dan mimpi buruk. Kata "morfin" berasal dari IMorpheus, dewa mimpi dalam mitologi Yunani. Efek putus pemakaian: gelisah, sering imenguap, insomnia, keringatan, hidung dan mata berair, sakit perut, gemetaran (tremor), irasa nyeri di tulang oto, panas dingin, tidak ada nafsu makan dan gigi semakin keropos¹⁷.

¹⁴ Jambormias, op.cit.,

¹⁵ Setiabudi, op.cit.,

¹⁶ Supratiknya, op.cit.,

¹⁷ Jambormias, op.cit.,

11-17

Kokain adalah senyawa sintetis yang memicu metabolisme sel menjadi sangat cepat. Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman *Erythroxylon coca*, yang berasal dari Amerika Selatan, dimana daun dari tanaman ini biasanya dikunyah oleh penduduk setempat untuk mendapatkan “efek stimulan”. Saat ini Kokain masih digunakan sebagai anestetik lokal, khususnya untuk pembedahan mata, hidung dan tenggorokan, karena efek vasokonstriksif-nya juga membantu. Kokain diklasifikasikan sebagai suatu narkotika, bersama dengan morfin dan heroin karena efek adiktif. Kokain dikonsumsi dengan cara dihisap atau disuntik. Efek pemakaiannya: perilaku geilsah dan agrsif, terlihat gembira dan banyak bicara, pupil mata melebar, jantung berdebar-debar, tekanan darah naik, keringat dingin, mual dan muntah, perilaku maladitif. Gejala putus pemakaian: depresi(murung, sedih, lidah terasa serak, ingin bunuh diri), tidak bersemangat, gangguan tidur¹⁸.

Obat tidur (barbiturate), banyak digunakan di dunia kedokteran untuk menenangkan pasien dan anti insomnia. Obat tidur ini termasuk dalam golongan IV psikotropika yang berungsi untuk memperlambat kinetja saraf pusat¹⁹. Obat ini banyak beredar di kios-kios atau warung-warung umum, dan lazim disebut ‘pil koplo’. Efek sampingnya adalah emosi labil, mudah tersinggung, banyak bicara, cara berjalan tidak stabil (kurang mantap), daya ingat terganggu (lemah dan acak). Gejala bila pemakaian (ketergantungan) dihentikan adalah mual dan muntah, letih lesu, tekanan darah meningkat, rasa takut, gemeteran (tremor) mudah tersinggung²⁰.

Shabu-shabu, merupakan golongan methamphetamine yang berbentuk Kristal. Shabu-shabu memberi efek kuat terhadap system saraf dan menimbulkan efek kebergantungan. Cara penggunaannya dengan cara dibakar, lalu dihirup asapnya. Efek

* Supratiknya, op.cit., hlm. 63

Ibid., hlm. 64

Jambormias, op.cit., hlm 16

y-ang ditimbulkannya adalah euphoria, apatis, rasa baik hati yang berlebihan, hiperaktif, poenurunan berat badan dan impotensi bagi kaum pria²¹.

Alkohol, alcohol adalah cairan yang tidak berwarna, mudah menguap dan terbakar. Dapat digunakan dalam industri pengobatan. Alcohol merupakan unsur ramuan yang rmemabukkan. Kebanyakan minuman keras seperti $\text{CH}_2\text{H}^2\text{OH}$, Ethanol, dan memunyai ssenyawa organic dengan gas OH pada atom karbon jenuh²².

Bila kandungan alcohol mencapai 0,1% di dalam darah maka si *alcoholic* itu akan mengalami keracunan koordinat oto, fungsi bicara terganggu (ngawur) dan fokus penglihatan lemah dan bias, cara berpikirkpun akan sangat terganggu (rancu). Bilsa sampai pada 0,5% maka keseimbangan si alcoholic kan terganggu secara total, sedang bila lebih dari 0,5% di dalam darah maka akibatnya adalah kematian²³ (minuman keras oplosan). Kebiasaan meminum minuman beralkohol sangat akan berdampak pada wanita sedang ttiamil karena dapat memengaruhi janin yang dikandungnya. Efek umum yang ditimbulkan salcohol adalah berjalan sempoyongan, mata merah, banyak bicara tetapi ngawur, mudah ttersinggung, kehilangan konsentrasi, mudah melanggar tata krama, kesopanan dan nilai-milai social.

Nikotin dan *Tar*, merupakan zat atau bahan senyawa pirrolidin yang dapat imenyebabkan rasa ketergantungan. Tar adalah senyawa polinuklir hidrokarbon, aromatika ;yang bersifat *carsiogenik*.

²¹ Dr. Andarias Mangali, MSc, *Makalah penanggulangan penyalahgunaan Narkoba/Napza*, Makassar 2002

²² Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka) hlm. 64

²³ Supratiknya, *op.cit.*, hlm. 26

5. Penyebab penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba merupakan hasil dari interaksi beberapa faktor secara simultan. Jadi dapat dikatakan sesungguhnya akar penyebabnya cukup kompleks. Adapun penyebab-penyebab tersebut adalah sebagai berikut:

Ketersediaan Narkoba; salah satu penyebab dari penyalahgunaan Narkoba adalah tersedianya Narkoba di banyak tempat, baik di sekolah, kampus, cafe, diskotik, warung, clubbing, bahkan adanya kampung narkoba (mis. Kampung Ambon di Jakarta Barat). Menurut Nathan Setiabudi, bahwa siklus penyalahgunaan Napza muncul karena adanya dua kutub yang sedang tarik menarik, yaitu adanya kelompok yang dikuasai dan dipengaruhi oleh kuasa kegelapan yang hanya menginginkan uang²⁴. Mereka mengorganisir kelompoknya dengan sangat sistematis, lalu mensuplai Napza secara ilegal kepada orang yang membutuhkan, di kutub lain, pada pencandu yang sudah sangat tergantung harus mendapatkan Napza dengan melakukan apa saja untuk memerolehnya. Jadi antara kerakusan uang dan ketergantungan Napza-lah yang turut melahirkan ketersediaan Napza. Dengan kata lain, ada interaksi antara *supply* dan *demand*.

Faktor Individu (psikologi), juga merupakan salah satu penyebab penyalahgunaan Napza. Meliputi semua bentuk jiwa, seperti tingkah laku natural antar sesama yakni kecenderungan hasrat kepribadian yang ingin melanggar, sifat ingin memberontak, dinamika emosi yang mudah kecewa dll. Menurut Kartini Kartono, bahwa:

Tindakan kejahatan penyalahgunaan Narkotika pada umumnya merupakan produk dari mental emosi yang belum matang atau labil. Tindakan menyimpang itu timbul karena tuntutan pengakuan terhadap egonya sehingga umumnya tindakan itu merupakan upaya untuk mendapatkan perhatian²⁶.

Nathan Setiabudi, *Mewujudkan gereja Kristen yang esa sambil mengatasi penyalahgunaan Napza* (Jakarta: Suara GKYE Peduli bangsa, 2002)

Bahkan dianir dan dalam penjara oleh Bandar yang sudah di nara pidanakan.

Kartini kartono, Psikologi anak (Bandung, Alumni 1996) hlm. 225

Sementara itu, Ophelia Hutasoit, menyebutkan bahwa factor penyalahgunaan

^sapa itu terjadi karena “rasa ingin tahu, senang bereksperimen, berani melakukan
_e;suatu, citra diri buruk, kemampuan yang rendah dalam mengatasi kekecewaan atau
^egagalan dan ingin langsung .

Faktor Sosial Budaya, seseorang yang menyalahgunakan Napza tidak hanya

-disebabkan factor individu dan ketersediaan napza. Tetapi juga karena berbagai keadaan

^osial budaya ekonomi, seperti: **(1) kondisi keluarga**, dalam hal ini hubungan yang

--rurang dekat dan kurang harmoni, juga tersendatnya komunikasi antar anggota keluarga

^aing menyebabkan anak mencari kompensasi pada teman sebaya atau kelompok

22p«eergroup) di mana anak sengaja atau tidak sengaja mulai berkenalan dengan

2Nsarkotika^{27 28}. Faktor keluarga juga turut berperan dalam maraknya penyalahgunaan

—tairkoba. Zaman sekarang, akibat tuntutan kebutuhan hidup, kedua orangtua harus

~neembanting tulang untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Karena kesibukannya,

Orangtua terkadang tidak punya waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya^{29 30}.

^sampaknya anak merasa tidak diperhatikan sehingga mereka mencari orang lain di luar

~u:mah yang mau memperhatikan mereka, dan membentuk nilai-nilai sendiri dengan

“^neengkaitkan dirinya dengan cara menggunakan narkoba . Kurangnya contoh teladan dari

^5r;ang tua dan kurangnya penanaman disiplin di rumah membuat anak-anak cenderung

^>e:bas melakukan apa saja. Dengan kondisinya yang serba ingin tahu membuat remaja

^k:hirnya juga terjerumus kepada penyalahgunaan narkoba.

.....

9599 ²⁷ Ophelia Hutasoit, *Mengapa anak terlibat dalam Narkotika*, makalah seminar sehari, Rantepao

Tekanan kelompok dan pengaruh teman kelompok lebih kuat, dimana bila telah diterima dalam
nggota kawanannya maka akan tercipta ikatan kuat dan solidaritas groupnya sehingga justru sulit melepaskan
•.irri karena sudah mengidentifikasi diri sebagai bagian dari entitas kelompok peer tersebut.

Pliil. Eka Darmaputera *Etika Sederhana Untuk Semua. Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK
-Zjuinung Mulia) 1988,

³⁰ Kusumanto dan Saifun, 1975 dalam Yongky, 2003

Menurut S. W. Sarwono, bahwa: Seorang anak yang mengalami keadaan demikian
icfiak mampu mengontrol diri, senang dipuja, tidak memunyai kepercayaan diri sendiri dan
;e:pat tergantung kepada orang yang sudah memberikan perhatian kepadanya³¹.

Dengan demikian anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami disfungsi
;e;sungguhnya lebih berisiko tinggi menjadi anak yang berkepribadian anti sosial
di banding anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga yang normal dan
comunikasinya langgeng. Beberapa situasi yang mungkin menyebabkan disfungsi dalam
celuarga seperti: kematian orangtua, orangtua yang bercerai, hubungan orangtua (ayah-
biu) tidak harmonis, suasana rumah tangga tanpa kehangatan karena kesibukan orangtua,
dll. **(2) Keadaan ekonomi**, dewasa ini factor ekonomi merupakan salah satu hal yang
saangat penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia, sehingga tidak salah bila
jeringkali ukuran kebahagiaan dilihat dari sudut ekonomi. Menurut Drs. B. Simanjuntak,
ceemiskinan merupakan salah satu penyebab timbulnya kejahatan dan pemberontakan
asahkan radikalisme³². Adalah hakikat manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhan
tidupnya. Ada yang melakukannya dengan cara yang baik, namun adapula yang terpaksa
memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menghalalkan berbagai cara, termasuk masuk
talam lingkaran dunia Napza. Selain karena ekonomi lemah, banyak juga yang terjadi
carena keadaan ekonomi yang memadai. Menurut pengakuan salah seorang pecandu (WB)
^•ahwa karena uang jajan yang berlebihan justru memungkinkannya untuk membeli salah
>;atu jenis Napza.

Dari faktor ekonomi, keuntungan yang berlipat ganda dan sangat cepat dari bisnis
narkoba membuat makin maraknya bisnis ini di negeri kita. Dalam satu kali transaksi
;;eorang pengedar bisa saja mendapatkan uang sangat banyak karena harga narkoba yang

³² S. W. Sarwono, *Seksualitas dan Kriminalitasn Remaja* (Jakarta: PKBI, 1981) hlm. 98
Bnd. Drs. B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial* (Bandung; Tarsito 1980)

mahal. Di samping faktor keuntungan, faktor sulitnya mendapatkan pekerjaan dan gaya hidup yang serba konsumtif juga merupakan faktor penyebab yang mendorong seseorang menjadi pengedar narkoba. Untuk faktor kemudahan memperoleh obat, saat ini di Indonesia narkoba bisa dengan mudah diperoleh baik ditempat-tempat tertentu seperti diskotik, cafe, nightclub. Banyak yang menawarkan dan menipu si. korban agar mau mencoba. Awalnya diberikan gratis dengan dalih pertemanan atau ingin menolong mengatasi masalah yang sedang dihadapi. **(3) Pengaruh Lingkungan,** Faktor lain yang juga menjadi penyebab banyaknya penyalahguna narkoba adalah masyarakat. Akibat trend kehidupan yang cenderung individualistis, saat ini kepedulian diantara anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat lainnya menjadi sangat berkurang. Dulu, bila ada anak tetangga yang bersikap kurang sopan atau berbuat salah, tetangga berusaha menegur. Tapi sekarang hal itu sudah tidak terjadi lagi karena pertama merasa bahwa itu bukan anak saya, kedua karena takut orang tua si anak malah marah kalau anaknya ditegur. Budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga sangat besar pengaruhnya. Budaya ini terbentuk karena adanya publik figur yang memberikan contoh. Misalnya, saat ini di kalangan remaja tertentu menyalahgunakan narkoba menjadi kebanggaan karena artis idola mereka juga menggunakan narkoba. Menurut Kartini Kartono bahwa:

Anak-anak muda kini akan merasa minder dan malu kalau mereka ketinggalan zaman dan tidak minum atau merokok atau menyuntikkan morphine ke dalam tubuhnya sebab mereka akan dicemoohkan sebagai banci dan penakut atau jadi turun harga diri di depan sesama anak muda³³.

Maka oleh dorongan inilah, dan demi mempertahankan harga diri dari bullying teman-teman maka terpaksa mereka memberanikan diri untuk menggunakan Napza, jadi yang terjadi adalah ketegangan antara ingin dikatakan gaul sekaligus juga karena tekanan kelompok (peergroup).

³³ Kartono, op.cit., hlm. 229

Faktor kepribadian seseorang juga berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba. ipenyalahguna narkoba mempunyai ciri kepribadian lemah, mudah kecewa, kurang kuat imenghadapi kegagalan, bersifat memberontak dan kurang mandiri. Sedangkan hasil jpenelitian Erwin Wijono, dkk dalam Yongky di RSKO Jakarta menyimpulkan bahwa 'ketergantungan obat terlarang mudah terjadi pada mereka dengan ciri-ciri kepribadian: :mudah kecewa, cepat emosi, mudah bosan-bosanan, cenderung mengutamakan kenikmatan sesaat tanpa memikirkan akibatnya di kemudian hari atau pemuasan segera.

Faktor kepribadian ini sangat erat kaitannya dengan faktor keluarga, dimana kepribadian seseorang sebenarnya banyak dibentuk dalam keluarga. Bagaimana seorang anak diasuh oleh orang tuanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadiannya. Seseorang yang diasuh dengan pola asuh yang kurang tepat seperti terlalu dimanjakan atau sebaliknya terlalu dikekang akan membentuk kepribadian yang lemah dan tidak mandiri.

Kuatnya Jerat Narkoba

Para pecandu narkoba ibarat hidup dalam lingkaran setan, dalam waktu singkat mereka akan kehilangan kendali dan terjebak dalam tuntutan yang terus mendesak. Akibatnya, mereka yang pernah kecanduan narkoba memiliki risiko mudah kambuh kembali. Cukup melihat sebuah jarum suntik, sendok makan atau bubuk putih, otak mantan pecandu biasanya langsung nagih. Namun, jika pecandu langsung mengonsumsi lagi narkoba, biasanya akibatnya cukup fatal. Mantan pecandu yang kembali mengonsumsi narkoba akan memerlukan dosis yang lebih besar dari semula. Hal serupa dengan Satya, juga dialami oleh seorang artis yang terkenal tahun 1970-an Roy Marten yang pernah tertangkap dan masuk penjara akibat penyalahgunaan narkoba, dan untuk

^riua kalinya tertangkap membawa sabu-sabu. Padahal Roy salah satu narasumber aittinarkoba yang sedang diadakan di Surabaya.³⁴

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa tidak mudah bagi pecandu «-nltuk benar-benar sembuh dari ketergantungan narkoba, karena keinginan untuk kembali menggunakan narkoba dapat terjadi kapan saja. Keinginan untuk kembali menggunakan ■arrkoba disebut dengan istilah (*craving*). *Craving* adalah sugesti yang masih ada untuk "e mbali menggunakan narkoba. Istilah *craving* sudah populer di kalangan orang yang neenyalahgunakan narkoba. *Craving* terjadi pada orang yang menggunakan narkoba dan 3isanggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau ceiinginan untuk kembali menggunakan narkoba.

Kecanduan narkoba akan menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan leirhadap narkoba, sehingga pada saat pecandu berhenti menggunakan narkoba akan muncul keinginan untuk menggunakan narkoba lagi (*craving'*). Saat terjadi *craving*, pecandu akan mengalami kebingungan, sering kali pecandu dibutakan pada resiko dan konsekuensi penggunaan narkoba. Dalam hal ini, keyakinan yang kuat dari dalam diri pecandu untuk sembuh sangat diperlukan, karena keyakinan dalam diri berpengaruh :erhadap kesuksesan atau kegagalan yang akan terjadi saat pecandu mengalami *craving*. [sstilah keyakinan ini disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan mdividu dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Efikasi diri dapat menentukan pilihan respon seseorang :erhadap masalah, dimana jika seseorang memiliki efikasi diri tinggi maka akan menganggap suatu masalah bukanlah sebagai hambatan melainkan sebuah tantangan untuk meraih keberhasilan. Saat individu mengalami keberhasilan maka efikasi diri akan meningkat, dan tingginya efikasi diri akan memotivasi individu secara kognitif untuk

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0711/14/sh03.html>

-bertindak lebih baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila pecandu narkoba tidak memiliki efikasi diri yang tinggi, maka ada kecenderungan pecandu mengalami kegagalan dan kembali berkeinginan untuk memakai Narkoba³⁵.

Kenikmatan sebagai kebutuhan natural primitif

Meskipun secara kodrati, manusia begitu menghasrati kenikmatan, namun karena ia hidup dalam masyarakat maka hasratnya tersebut berhadapan dan harus disesuaikan dengan kepentingan orang lain dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, eksistensi seseorang juga ditentukan oleh keberadaan orang lain sebagai komunitasnya. Oleh karena itu agar seseorang dapat diterima dengan baik dalam masyarakat maka ia harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dalam masyarakat. Ia harus rela menundukkan hasratnya untuk diatur oleh norma-norma moral. Norma-norma tersebut dibuat untuk ketertiban dan kedamaian di antara umat manusia pada sisi lain kenikmatan dan kesenangan diburu demi kebahagiaan.

Kenikmatan sebagai salah satu naluri primitif manusia, telah dikaji dan dibicarakan sepanjang sejarah manusia dalam berbagai bidang ilmu. Ada berbagai teori dan paham tentang kesenangan. Secara khusus dalam dunia filsafat salah satu aliran filsafat yang membahas mengenai kenikmatan dan aturan-aturannya.

Seorang murid Socrates yang bernama Aristippus mengatakan bahwa tujuan hidup adalah meraih kenikmatan inderawi setinggi mungkin. Semboyannya berbunyi “*kebaikan tertinggi adalah kenikmatan, dan kejahatan tertinggi adalah penderitaan*”. Oleh karena itu ajarannya mengenai suatu cara hidup yang tujuannya adalah menghindari penderitaan

Phil. Eka Darmaputera *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 1988

dalam segala bentuknya³⁶. Pandangan ini wajar dan manusiawi, akan tetapi dalam kenyataan tidak seorang manusia pun dapat bebas dari penderitaan. Bencana, kecelakaan, penyakit dan kematian tak pernah diinginkan dan selalu dihindari, namun jika kemalangan tersebut datang tak seorang manusiapun dapat menolaknya.

Di sini kenikmatan adalah kebaikan tertinggi³⁷. Ukuran kebaikan adalah tingkat kenikmatan. Kenikmatan ini akan membawa kebahagiaan bagi manusia. Oleh karena itu kenikmatan harus dikejar, namun demikian *hasil-hasil yang menyenangkan dari suatu tindakan harus selalu mempertimbangkan efek samping yang mungkin ditimbulkannya*³⁷. Misalnya seorang yang begitu gemar face book mendapat libur untuk istirahat selama 3 hari. Dia bebas untuk online selama masa liburnya tersebut. Dia pun face bookan sepuasnya sampai dini hari selama tiga hari. Dia betul betul menikmati waktu-waktu onlinenya selama liburnya. Tapi sebagai akibat dari kesenangan yang tanpa pertimbangan tersebut ia menderita sakit! Oleh karena itu harus diingat bahwa *kesenangan itu baik, asal selalu sekadarnya*. "Kita harus memiliki kesenangan, tetapi kesenangan tidak boleh memiliki kita". Mengeksploitasi kesenangan secara berlebihan akan menimbulkan ketergantungan. Kesenangan yang berlebihan justru akan menimbulkan kegelisahan. Umumnya manusia tidak akan pernah sampai pada titik dimana ia merasa bahwa segala keinginannya telah terpenuhi. Jika hal ini diaplikasikan dalam perburuan kenikmatan maka bukan lagi manusia yang memiliki kesenangan tetapi justru kesenanganlah yang memiliki manusia atau dengan kata lain manusia diperbudak oleh kesenangan.

Untuk mencapai kenikmatan hidup yang maksimal, maka memerlukan pengendalian diri. *Hasil yang menyenangkan dalam jangka pendek harus ditahan demi kemungkinan munculnya kenikmatan yang lebih besar, lebih kekal atau lebih hebat dalam*

Jostein Gaardner, *Dunia Sophi*, Mizan 2004, 153
³¹ *Ibid.*, 154

jangka waktu yang lebih panjang. Contohnya seorang pegawai berpenghasilan satu juta sebulan, untuk biaya hidupnya ia memakai 700 ribu dari gaji tersebut, sehingga masih sisa 300ribu. Karena ia seorang perokok maka ia memerlukan 10 ribu untuk sebungkus rokok. Jadi sisa gajinya habis untuk membeli rokok. Ia dapat menikmati satu batang rokok selama kurang lebih lima menit. Namun sebagai ganjaran dari kenikmatan.yang ia peroleh, ia secara perlahan ia ia mengasapi paru-paru dan tubuhnya dengan racun nikotin, sehingga sedikit demi sedikit ia terus menabung penyakit untuk masa depannya. Sementara itu sisa gajinya hilang bersama asap rokok. Dalam hal ini kerugian yang ia tanggung jauh lebih besar dibandingkan kenikmatan yang diperolehnya. Padahal jika sisa gajinya ia tabung, dalam lima bulan ia sudah bisa mendapat motor cicilan. Motor itu dapat ia manfaatkan dan nikmati dalam jangka waktu yang lebih latna.

Manusia memiliki akal yang membuatnya mampu berpikir lebih panjang dan membuat perencanaan dalam hidupnya. Menunda atau menolak sesuatu yang kurang bermanfaat untuk sesuatu yang lebih berguna dan membahagiakan memerlukan perhitungan matang. Oleh karena itu manusia perlu mempunyai kemampuan untuk membuat "*kalkulasi kenikmatan*". Rokok memang nikmat, tetapi bebas pergi kemana-mana dengan motor lebih menyenangkan, bahkan motorpun dapat menjadi mesin uang jika dipakai mengojek!

Kenikmatan, bukan hanya berupa kenikmatan fisik atau kenikmatan inderawi. Kenikmatan juga dapat diperoleh melalui penghargaan terhadap nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti persahabatan dan penghargaan terhadap kesenian termasuk disini. Epicurus sendiri mengartikan kenikmatan terutama ■ berupa kesenangan dalam pikiran. Seorang manusia dapat berbahagia dalam hidupnya jika ia memperoleh *ketenangan jiwa (atoraxia)*. Rasa puas dapat menimbulkan kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan dapat menenangkan seseorang sehingga tidak membutuhkan lagi apa-apa.

Menurut cita-cita Yunani Kuno untuk dapat menikmati hidup diperlukan control-diri, kesederhanaan dan ketulusan hati. Manusia harus bijaksana. Ia harus puas menikmati hal-hal kecil dan sederhana. Nafsu harus dikekang , dengan demikian kita akan memperoleh ketentraman hati yang akan membantu kita menahan penderitaan. Dengan cara ini manusia akan mencapai kebebasan batin.

Strategi preventif dan kuratif:

Penyalahgunaan napza telah dan akan menimbulkan dampak negative yang begitu luas dan berkepanjangan, baik aspek ekonomi, social, politik dan keamanan, maka sangat •dibutuhkan perhatian dan penanganan serius dari semua pihak. Salah satu strategi *preventif* ;adalah (1) strategi promotif, yakni sesering mungkin melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangan lingkungan masyarakat yang anti narkoba. Sambil terus mengembangkan pola kehidupan sehat, beriman, berpikir positif, produktif dan kreatif bersama dengan berbagai pihak. Strategi pencegahan kedua dapat dilakukan dalam bentuk strategi informatif dan edukasi, dengan menysasar (a) kalangan keluarga, anak dan pemuda dan anggota keluarga lainnya, (b) pendidikan sekolah maupun luar sekolah dengan sasaran utama guru/tenaga pendidik dan peserta didik, (c) lembaga keagamaan dan pemuka agama, (d) organisasi social kemasyarakatan dengan sasaran remaja/pemuda dan masyarakat, (e) organisasi wilayah pemukiman/region misalnya: LKMD , RT/RW, (f) unit-unit kerja yaitu karyawan sekaligus dengan keluarganya, (g) mass media baik elektronik, cetak maupun media interpersonal (hp, bb, media social | twiter & FB) dengan sasaran masyarakat secara luas maupun individu. Strategi pencegahan ketiga adalah dengan stragei pembinaan golongan berisiko tinggi, misalnya bagi para remaja dan pemuda yang berisiko tinggi seperti mereka yang memunyai masalah putus sekolah, frustasi karena konflik personal, hamil di luar nikah, preman, tunawisma, PSK dan kelompok-kelompok rentan

lainnya. Strategi pencegahan keempat adalah dengan membangun partisipasi masyarakat, dalam hal ini upaya pencegahan dilakukan dengan berbasis masyarakat sebagai upaya untuk menggugah, mendorong dan menggerakkan masyarakat untuk sadar, peduli dalam pencegahan penyalahgunaan Napza.

Penegakan hukum

Upaya dan strategi ini merupakan wilayah pihak aparat berwenang, dengan tetap bekerja sama dengan berbagai pihak yang bertanggungjawab termasuk keterlibatan peran masyarakat. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan strategi intelijen baik dari pihak Polri maupun BNN. Strategi berikut yang dapat diperkuat dan dikembangkan adalah strategi pengawasan dan pengendalian jalur masuk di semua pintu-pintu akses public baik darat, laut dan udara. Serta yang perlu ditingkatkan dan dipertegas adalah strategi prosekusi dan penuntutan. Pola ini dapat menghentikan dan menghancurkan organisasi kejahatan sindikat jaringan dan kartel napza.

Upaya lain yang sifatnya *curative* adalah terapi atau rehabilitasi. Strategi ini dilakukan untuk mengobati para pengguna atau korban, dengan melakukan pengobatan medis, psikologi dan spiritual. Mendirikan pusat-pusat rehabilitasi di beberapa wilayah yang terindikasi berisiko tinggi menjadi hal urgen yang harus dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait (pemerhati kesehatan masyarakat, rohaniwan, NGO, bahkan lembaga internasional).